

## TRASFORMASI KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS DAYAH MELALUI PENDIDIKAN DAN EKONOMI

Riadh Arujuddin<sup>1</sup> Hasan Mukmin<sup>2</sup> Fitri Yanti<sup>3</sup>  
Univerisitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
[riadhiarujuddin@gmail.com](mailto:riadhiarujuddin@gmail.com)

### Keywords :

Transformation of Communication, Dayah, Education, and Economy

### Abstract

This study analyses communication transformation in dayah-based community development in Samalanga District, Bireuen, Aceh, with a focus on economy, culture, and religion. Using a qualitative approach with a descriptive case study design, data were collected through in-depth interviews and analyzed with data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity checks were carried out through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results of the study indicate that dayah plays a role in economic empowerment through waqf management, sharia cooperatives, and local business partnerships, as well as skills training. In culture, dayah preserves Islamic traditions and customs through communication between individuals and communities. Dayah also functions as a centre for religious education, social mediators, and communication channels that connect religious values with society. Dayah-based community development synergistically improves the economy and strengthens culture and religion. Despite the challenges, dayah is effective as an agent of social change that supports community development with communication as the main key to achieving educational and economic goals.

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis transformasi komunikasi dalam pengembangan masyarakat berbasis dayah di Kecamatan Samalanga, Bireuen, Aceh, dengan fokus pada ekonomi, budaya, dan keagamaan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dayah berperan dalam pemberdayaan ekonomi melalui pengelolaan wakaf, koperasi syariah, dan kemitraan usaha lokal, serta pelatihan keterampilan. Dalam budaya, dayah melestarikan tradisi Islam dan adat melalui komunikasi antar individu dan komunitas. Dayah juga berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, mediator sosial, dan saluran komunikasi yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan masyarakat. Pengembangan masyarakat berbasis dayah meningkatkan ekonomi, penguatan budaya, dan keagamaan secara sinergis. Meskipun ada tantangan, dayah efektif sebagai agen perubahan sosial yang mendukung pembangunan komunitas dengan komunikasi sebagai kunci utama pencapaian tujuan pendidikan dan ekonomi.

### Kata kunci :

Transformasi Komunikasi, Dayah, Pendidikan dan ekonomi

## PENDAHULUAN

Fenomena komunikasi dalam pengembangan masyarakat berbasis dayah di Aceh semakin relevan seiring dengan peran penting dayah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi, pelestarian budaya, dan penguatan sosial. Dayah memainkan peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kebutuhan pembangunan lokal, dan komunikasi menjadi kunci utama dalam mewujudkan sinergi tersebut (Fatikh & Hendrik, 2023). Di Kecamatan Samalanga, misalnya, dayah tidak hanya menyediakan pendidikan agama, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi melalui program seperti pelatihan kewirausahaan, pengembangan usaha mikro, serta pengelolaan lahan wakaf dan koperasi syariah (Safi'i, 2021). Pelatihan keterampilan praktis seperti pertanian dan kerajinan tangan juga diadakan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Di sisi lain, komunikasi yang efektif antara pimpinan dayah, dewan guru, santri, dan masyarakat menjadi faktor penentu keberhasilan inisiatif-inisiatif ini. Hubungan yang terbuka dan partisipatif memungkinkan adanya kolaborasi yang produktif antara dayah dan masyarakat. Sebagai contoh, di Dayah Jamiah Al-Aziziyah, komunikasi interpersonal antara pimpinan dayah dan dewan guru terbukti penting untuk menciptakan keselarasan dalam mencapai tujuan pendidikan dan sosial. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan yang harmonis dan mendukung pengembangan masyarakat secara menyeluruh, baik dalam aspek ekonomi, budaya, maupun keagamaan (Al-Barra dkk., 2024).

Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah lama berkembang di Aceh, memainkan peran penting yang melampaui fungsi pendidikan agama semata. Selain sebagai institusi pendidikan, dayah juga berperan signifikan dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang semakin cepat, keberadaan dayah tetap relevan sebagai penjaga nilai-

nilai religius dan budaya lokal, serta berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang menghubungkan masyarakat dengan tradisi dan inovasi. Kecamatan Samalanga, yang terletak di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, memiliki 11 dayah yang menampung lebih dari 12.000 santri, menjadikannya sebagai salah satu pusat pendidikan Islam dengan sejarah panjang dalam mempertahankan identitas keagamaan dan budaya (Arindita dkk., 2022). Sejak era Kesultanan Aceh, dayah telah menjadi tempat penyebaran ajaran Islam dan pelatihan generasi muda dalam ilmu agama. Selain itu, dayah juga berperan dalam kegiatan dakwah yang memfasilitasi pembangunan sumber daya manusia di Aceh. Sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, dayah berkontribusi dalam membangun peradaban Islam di Aceh, serta memperkuat peranannya dalam pengembangan ekonomi lokal melalui pengelolaan unit-unit usaha berbasis syariah, seperti koperasi dan pertanian (Puspita, 2024).

Di Kecamatan Samalanga, dayah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menghubungkan berbagai elemen masyarakat dalam proses pengembangan ekonomi, budaya, dan keagamaan. Melalui komunikasi antara dayah, santri, dan masyarakat, nilai-nilai Islam diajarkan dan dilestarikan, sementara juga memberikan ruang untuk pembelajaran keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pelestarian tradisi, seperti zikir dengan rapa'i, menjadi bagian dari strategi komunikasi budaya yang mengikat masyarakat dengan identitas lokal mereka (Mustofa & Rodiah, 2024).

Namun, peran holistik dayah dalam pembangunan masyarakat, terutama dalam dimensi sosial, ekonomi, dan budaya, masih terbatas dalam kajian akademik. Kebanyakan penelitian yang ada lebih terfokus pada kontribusi dayah dalam pendidikan agama dan pengembangan spiritual, sementara dampaknya terhadap pembangunan ekonomi lokal dan pelestarian budaya belum dibahas secara mendalam (Aminaturrofiqoh & Marzuki, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana dayah di Kecamatan Samalanga

berperan dalam pengembangan masyarakat melalui pendekatan komunikasi multidimensional, yang mencakup penguatan ekonomi, pelestarian budaya, dan pendidikan keagamaan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana dayah dapat beradaptasi dan berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan masyarakat yang berkelanjutan, sembari menjaga identitas budaya dan agama(Ahwan & Marzuki, t.t.).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan dayah. Populasi dalam penelitian ini mencakup 11 dayah yang terdapat di Kecamatan Samalanga, Bireuen, Aceh, sementara sampel penelitian terdiri dari tiga dayah yang dipilih secara purposive, yaitu Dayah MUDI MESRA, Dayah Jamiah Al-Aziziyah, dan Dayah Ummul Ayman. Pemilihan ketiga dayah ini didasarkan pada peran signifikan mereka dalam pengembangan agama, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat(Kriyantono & Sos, 2014). Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi di dalam konteks alami dengan menggunakan berbagai metode yang memungkinkan. Suharsimi Arikunto menambahkan bahwa studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara mendalam, terperinci, dan intensif untuk menganalisis fenomena atau gejala tertentu dalam konteks yang lebih spesifik. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan pimpinan dayah, pengurus, santri, dan masyarakat setempat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi dayah, literatur, serta artikel ilmiah terkait yang relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang akurat dan representatif (Chabibi, 2022).

Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan mengkategorikan informasi yang terkumpul, yang kemudian dianalisis untuk memahami peran dayah

dalam pengembangan masyarakat berbasis Islam di Kecamatan Samalanga. Dalam penelitian ini, teori komunikasi pembangunan digunakan untuk memahami bagaimana komunikasi yang efektif antara dayah, santri, dan masyarakat dapat mendorong perubahan sosial yang positif (Bungin, 2007). Teori ini menekankan pentingnya komunikasi dalam pembangunan masyarakat, di mana pesan yang disampaikan oleh dayah dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kohesi sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan mendorong perubahan ekonomi serta pelestarian budaya. Teori komunikasi pembangunan ini memberikan kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana proses komunikasi dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang berbasis pada tradisi lokal (Chabibi, 2019).

Teori komunikasi pembangunan berfokus pada peran komunikasi dalam proses pembangunan masyarakat. Teori ini menganggap komunikasi bukan hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan perubahan sosial yang positif. Dalam konteks pembangunan, komunikasi berfungsi untuk meningkatkan kesadaran, memperkuat partisipasi masyarakat, dan mendorong tindakan kolektif yang mendukung pencapaian tujuan pembangunan. Komunikasi pembangunan melibatkan interaksi dua arah antara pihak-pihak yang terlibat, seperti pemerintah, lembaga masyarakat, dan individu, untuk mencapai pemahaman bersama tentang isu-isu sosial, ekonomi, dan budaya yang dihadapi. Dalam penelitian ini, teori komunikasi pembangunan digunakan untuk menggali bagaimana dayah sebagai lembaga pendidikan dan sosial dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang tidak hanya mengedukasi masyarakat dalam hal agama, tetapi juga memfasilitasi komunikasi yang memperkuat partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi, budaya, dan sosial. Proses komunikasi yang efektif dapat mempercepat adopsi inovasi dan strategi pembangunan yang berbasis pada nilai-nilai lokal, serta membangun solidaritas dan kolaborasi di antara anggota masyarakat (Laksono, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Secara etimologis, istilah "pengembangan" berasal dari kata "pengembang," yang merujuk pada suatu proses atau kegiatan kolektif yang dilakukan oleh komunitas untuk memenuhi kebutuhan bersama. Dalam pengertian terminologis, pengembangan merujuk pada upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kapabilitas sumber daya manusia agar mampu menghadapi tantangan dalam perubahan lingkungan, baik internal maupun eksternal, melalui pendidikan dan pelatihan. Pengembangan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral individu sesuai dengan kebutuhan pekerjaan, melalui proses pendidikan dan pelatihan yang terstruktur. Dalam bahasa Inggris, istilah "masyarakat" diterjemahkan sebagai "society," yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti "kawan." Konsep ini mengandung makna suatu kelompok manusia yang berinteraksi melalui berbagai saluran sosial. Dalam kajian ilmiah, masyarakat dipahami sebagai kelompok manusia yang terikat oleh sistem adat istiadat tertentu dan memiliki rasa identitas bersama yang berkelanjutan. Definisi lain menekankan bahwa masyarakat adalah kumpulan individu yang berinteraksi secara teratur, memiliki norma dan kebiasaan yang mengikat, serta terjalin dalam hubungan yang berkelanjutan (KBBI, 2010).

Konsep pengembangan masyarakat merujuk pada upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat secara berkelanjutan, dengan dasar keadilan sosial dan penghormatan terhadap hak-hak individu. Dalam konteks ini, pengembangan masyarakat tidak hanya fokus pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga pada penguatan interaksi sosial yang dapat mendorong pemberdayaan, khususnya bagi kelompok yang kurang beruntung. Oleh karena itu, pengembangan masyarakat melibatkan komunikasi dua arah yang dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Di Aceh, Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah memainkan peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan peradaban Islam. Sejak zaman

sebelum berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam, Dayah, yang sebelumnya dikenal dengan istilah *zawiyah*, telah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama, khususnya melalui pengajaran teks-teks klasik Islam. Proses perubahan dari istilah *zawiyah* menjadi *Dayah* dipengaruhi oleh dialek lokal Aceh, yang mencerminkan pergeseran dalam pola pengajaran dan tempat belajar, dari sudut-sudut masjid menjadi institusi pendidikan yang lebih formal. Perubahan ini mencerminkan dinamika dalam masyarakat Aceh, yang juga dapat dilihat sebagai contoh adaptasi budaya yang didorong oleh komunikasi lokal dalam konteks pendidikan.

Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, Dayah juga memiliki peran penting dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Aceh. Dayah mengajarkan bukan hanya ilmu agama, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi masyarakat melalui berbagai program berbasis komunitas seperti koperasi dan proyek pertanian. Dengan demikian, Dayah bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan ekonomi dan sosial. Melalui komunikasi yang efektif antara pengelola Dayah, santri, dan masyarakat, Dayah mampu berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial, meningkatkan kesejahteraan, dan menjaga warisan budaya yang telah diwariskan turun-temurun. Dayah dan pondok pesantren memiliki persamaan penting dalam konteks pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mendalami agama, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat luas. Dengan pendekatan berbasis komunitas, Dayah dan pondok pesantren menjadi titik sentral dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat, serta memperkuat identitas budaya dan agama. Keberadaan Dayah di Aceh, khususnya di Kecamatan Samalanga, menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan tradisional dapat berfungsi sebagai kekuatan utama dalam membangun masyarakat yang mandiri, berdaya, dan berkeadilan, dengan memanfaatkan komunikasi efektif untuk memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.

#### a. Peran Komunikasi Pendidikan dan Pembinaan Moral

Dayah memiliki peran utama sebagai lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada pengajaran ilmu agama Islam. Dalam konteks pengembangan masyarakat, dayah tidak hanya berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk pembinaan moral dan akhlak santri. Hal ini bertujuan agar para santri dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial sebagai anggota masyarakat yang memiliki integritas moral. Pembinaan moral yang dilakukan oleh dayah tidak hanya terbatas pada lingkungan internal, tetapi juga menyebar melalui kegiatan dakwah, pengajian, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang melibatkan masyarakat sekitar. Interaksi yang terjalin melalui komunikasi dakwah ini memperkuat ikatan sosial antara dayah dan komunitas di sekitarnya.

b. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Sebagian besar dayah juga mengimplementasikan program pemberdayaan ekonomi yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Program-program ini meliputi pendampingan usaha kecil dan menengah (UKM), pelatihan keterampilan, dan pembentukan koperasi dayah. Dayah berperan sebagai pendorong utama ekonomi lokal, khususnya di kawasan pedesaan, dengan mengelola berbagai kegiatan produktif seperti:

- 1) Pertanian dan Peternakan: Banyak dayah yang mengelola lahan pertanian dan peternakan, melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan tersebut. Hasil dari kegiatan ini tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dayah, tetapi juga dijual kepada masyarakat lokal, memberikan kontribusi pada perekonomian daerah.
- 2) Industri Kreatif dan Kewirausahaan: Beberapa dayah mengembangkan usaha kreatif seperti kerajinan tangan, batik, dan produk makanan lokal. Selain itu, dayah juga memberikan pelatihan kewirausahaan kepada santri, sehingga mereka memperoleh keterampilan yang berguna untuk masa depan mereka dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi komunitas. Komunikasi yang baik

dalam pelatihan ini memungkinkan transfer pengetahuan yang efektif antara pengelola dayah dan santri.

c. Pelayanan Sosial dan Kesehatan

Dayah juga aktif dalam memberikan pelayanan sosial dan kesehatan kepada masyarakat di sekitarnya. Beberapa dayah mendirikan klinik kesehatan atau apotek yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Selain itu, dayah sering menjadi saluran bagi zakat, infaq, dan sedekah yang didistribusikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Aktivitas ini tidak hanya meringankan beban ekonomi masyarakat miskin tetapi juga meningkatkan akses mereka terhadap layanan kesehatan dasar. Komunikasi yang dilakukan dalam bentuk distribusi zakat dan kegiatan kesehatan ini memperkuat hubungan sosial antara dayah dan masyarakat.

d. Dakwah dan Penguatan Nilai-nilai Islam

Dakwah merupakan salah satu aktivitas inti dayah dalam pengembangan masyarakat. Dayah tidak hanya melakukan dakwah di lingkungan internal, tetapi juga menyebarkan ajaran Islam melalui pengajian, ceramah, dan kegiatan keagamaan lainnya yang melibatkan masyarakat luas. Dakwah ini berfokus tidak hanya pada ibadah, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai Islam yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kerja keras, solidaritas, dan gotong royong. Dengan demikian, dakwah dayah berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai sosial di masyarakat.

e. Pendidikan Lingkungan dan Konservasi

Beberapa dayah juga telah mengembangkan program pendidikan lingkungan dan konservasi sebagai bagian dari upaya pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Program ini melibatkan santri dan masyarakat dalam kegiatan seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan pelestarian sumber daya alam. Dayah yang memiliki lokasi di daerah dengan potensi alam yang besar berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam tersebut sambil memberikan pendidikan lingkungan kepada santri dan masyarakat. Komunikasi antara dayah dan masyarakat dalam

kegiatan konservasi ini membangun kesadaran bersama akan pentingnya menjaga lingkungan.

f. Pemberdayaan Perempuan

Dayah juga berperan dalam pemberdayaan perempuan, khususnya melalui dayah putri yang sering mengadakan pelatihan keterampilan bagi santri perempuan, seperti menjahit, memasak, dan keterampilan lainnya yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Pelatihan ini memberikan perempuan di masyarakat kemandirian dalam ekonomi rumah tangga, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga. Komunikasi yang terjadi dalam pelatihan ini membuka ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi dan sosial.

g. Kegiatan Sosial dan Kemasyarakatan

Dayah sering menjadi pusat kegiatan sosial dan kemasyarakatan di lingkungan sekitarnya. Beberapa dayah rutin mengadakan bakti sosial, kerja bakti, atau kegiatan gotong royong yang melibatkan santri dan masyarakat setempat. Kegiatan sosial ini tidak hanya mempererat hubungan antara dayah dan masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan fisik dan sosial di komunitas. Komunikasi yang terjalin melalui kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan dan meningkatkan solidaritas sosial antaranggota masyarakat.

h. Pembentukan Jaringan Sosial dan Kultural

Dayah juga memiliki peran penting dalam pembentukan jaringan sosial dan kultural di masyarakat. Alumni dayah seringkali menjadi tokoh masyarakat yang dihormati dan berperan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti pendidikan, pemerintahan, dan dakwah. Dayah juga berperan sebagai pusat kebudayaan Islam, yang menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan dan kebudayaan lokal. Melalui komunikasi yang aktif antara dayah, alumni, dan masyarakat, tradisi keagamaan dan kultural dapat diteruskan dan dipertahankan di tengah tantangan modernisasi.

## **Pengembangan Ekonomi, Budaya, dan Keagamaan oleh Dayah di Kecamatan Samalanga**

Dayah memiliki peran yang signifikan dalam pemberdayaan ekonomi lokal melalui berbagai inisiatif yang melibatkan masyarakat. Sebagai contoh, melalui pengelolaan lahan wakaf, Dayah di Desa Mideun Jok berhasil mengorganisir masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan produktif, seperti pertanian dan usaha kecil, yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Selain itu, keberadaan koperasi syariah yang didirikan oleh Dayah memberikan akses modal usaha kepada masyarakat sekitar, mendukung pengembangan ekonomi berbasis syariah yang berkelanjutan. Dayah juga menjalin kemitraan dengan pedagang lokal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari santri, yang tidak hanya menguntungkan ekonomi pedagang tetapi juga memperkuat hubungan antara Dayah dan masyarakat. Melalui kemitraan ini, Dayah turut berperan dalam memberikan pengetahuan bisnis Islami kepada santri, mempersiapkan mereka untuk memulai usaha berbasis syariah setelah lulus. Selain itu, Dayah Ummul Ayman juga aktif memberikan pelatihan keterampilan kepada santri dan masyarakat setempat, seperti di bidang pertanian dan kerajinan tangan, yang turut mendukung perekonomian lokal. Dengan demikian, Dayah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi yang berkelanjutan melalui pemberdayaan ekonomi lokal dan pengembangan keterampilan praktis yang relevan. Di sisi lain, Dayah juga berperan penting dalam pengembangan budaya, khususnya dalam pelestarian tradisi keagamaan dan adat istiadat lokal. Sebagai contoh, Dayah Jamiah Al-Aziziyah di desa Batee Iliék berperan sebagai penjaga tradisi keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi dan zikir berjamaah, yang menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat. Kegiatan ini memperkuat ikatan antara generasi muda dengan warisan budaya Islam, memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan berkembang. Dayah MUDI MESRA juga memiliki peran serupa dalam menjaga adat istiadat lokal yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti kenduri blang dan peringatan Maulid Nabi. Keterlibatan aktif Dayah dalam kegiatan budaya ini menunjukkan bahwa pendidikan di Dayah tidak hanya

mengajarkan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat dan santri, sehingga menciptakan masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang tinggi.

Selain itu, Dayah berperan dalam pengembangan keagamaan melalui pendidikan agama yang mendalam dan pemberdayaan masyarakat. Dayah MUDI MESRA, misalnya, berfokus pada pembentukan generasi yang cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia, dengan memberikan pendidikan syariah yang aplikatif kepada santri. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan santri menjadi pemimpin yang mampu membangun komunitas yang sejahtera berdasarkan nilai-nilai Islam. Dayah juga mengambil peran aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial, seperti pengajian rutin, tahfiz Al-Quran, serta kegiatan sosial lainnya, seperti membantu korban bencana dan membersihkan lingkungan. Peran ganda Dayah sebagai pusat pendidikan agama dan tanggung jawab sosial ini menunjukkan komitmen Dayah terhadap integrasi antara pendidikan agama dan aktivitas sosial di tengah masyarakat. Selain itu, Dayah MUDI MESRA juga dipercaya sebagai mediator dalam konflik sosial di desa, memperlihatkan pengaruh besar Dayah dalam menjaga stabilitas sosial dan harmoni masyarakat. Dengan demikian, Dayah tidak hanya berfungsi dalam bidang pendidikan, tetapi juga sebagai pilar yang menjaga ketenteraman sosial dan mengembangkan kesejahteraan komunitas secara menyeluruh. Secara keseluruhan, Dayah di Kecamatan Samalanga memiliki peran yang multifungsi dalam pengembangan masyarakat. Dengan menggabungkan aspek ekonomi, budaya, dan keagamaan, Dayah mampu menjadi pusat yang menggerakkan perubahan positif, meningkatkan kesejahteraan, dan memperkuat pembangunan komunitas secara holistik. Fungsi-fungsi ini saling berkaitan, menjadikan Dayah sebagai institusi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat setempat.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai peran Dayah dalam pengembangan masyarakat di Kecamatan Samalanga menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam aspek ekonomi, budaya, keagamaan, serta komunikasi sosial yang memperkuat ketiga aspek tersebut. Dalam hal pemberdayaan ekonomi lokal, Dayah Ummul Ayman telah mengimplementasikan program pelatihan kewirausahaan yang tidak hanya memberikan keterampilan praktis kepada santri dan masyarakat, tetapi juga membuka peluang untuk menciptakan usaha mandiri yang dapat mengurangi ketergantungan pada penghasilan tradisional. Program ini diorganisir dengan melibatkan komunikasi yang efektif antara pengelola Dayah dan masyarakat sekitar, memastikan bahwa pelatihan sesuai dengan kebutuhan ekonomi lokal dan dapat diterima dengan baik oleh peserta. Pelatihan kewirausahaan ini, dengan fokus pada pemberdayaan ekonomi mandiri, secara langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan mendukung perbaikan kualitas hidup mereka. Selain itu, Dayah MUDI MESRA juga telah berperan aktif dalam pengembangan usaha mikro dengan memberikan pelatihan yang mencakup keterampilan teknis dan strategi bisnis. Pelatihan ini diikuti dengan kegiatan komunikasi pemasaran yang mengarah pada perluasan pasar, baik di tingkat lokal maupun luar desa, yang terbukti mendorong pertumbuhan usaha mikro dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Selain penguatan ekonomi, Dayah juga berperan penting dalam pengembangan budaya lokal. Dayah Jamiah Al-Aziziyah, misalnya, tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menanamkan pemahaman yang mendalam tentang warisan budaya lokal kepada santri. Pengajaran ini bertujuan untuk memastikan bahwa generasi muda menghargai dan melestarikan tradisi budaya yang telah diwariskan. Selain itu, Dayah juga aktif dalam kegiatan budaya, seperti festival budaya tahunan yang melibatkan masyarakat luas, yang berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi dan penguatan solidaritas sosial. Dalam hal ini, komunikasi antar Dayah dan masyarakat sangat penting untuk memastikan keberhasilan kegiatan budaya, dengan menjaga komunikasi terbuka antara pihak penyelenggara dan peserta. Kegiatan budaya yang melibatkan

partisipasi aktif masyarakat juga memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas komunitas serta membantu menyebarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Pendidikan yang diberikan di Dayah Ummul Ayman juga mencakup pengajaran sejarah dan budaya lokal, yang memperkuat pemahaman santri mengenai peran mereka dalam menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi. Ini mencerminkan peran Dayah sebagai penjaga dan pelestari budaya lokal yang sejalan dengan penguatan nilai-nilai agama.

Dalam dimensi keagamaan, Dayah berfungsi sebagai pusat pendidikan yang mengintegrasikan teori dan praktik ajaran agama untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia. Pendidikan agama yang diterapkan di Dayah mengutamakan pemahaman komprehensif yang menggabungkan aspek teoritis dan praktis, dengan tujuan agar santri dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses komunikasi di dalam Dayah memainkan peran krusial dalam menyampaikan ajaran agama secara efektif. Komunikasi antara pengelola Dayah dan santri menjadi sarana penting dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, serta dalam menciptakan lingkungan yang saling mendukung. Program keagamaan yang dilaksanakan di Dayah juga berkontribusi pada peningkatan disiplin ibadah dan keimanan masyarakat, menciptakan komunitas yang lebih religius dan solid. Komunikasi antara warga Dayah dan masyarakat luar juga mempererat hubungan sosial, menguatkan ikatan antara individu dalam komunitas yang lebih besar, serta membangun rasa solidaritas. Secara keseluruhan, integrasi antara ekonomi, budaya, keagamaan, dan komunikasi sosial yang dilakukan oleh Dayah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat di Kecamatan Samalanga. Sinergi antara ketiga aspek ini, didukung dengan komunikasi yang efektif, menciptakan masyarakat yang tidak hanya berkembang secara material tetapi juga memiliki dasar spiritual dan budaya yang kuat. Dengan demikian, Dayah berfungsi sebagai penggerak utama dalam membangun masyarakat yang harmonis, berdaya saing, dan sejahtera, melalui pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan, pelestarian

budaya, penguatan nilai-nilai keagamaan, serta komunikasi yang memperkuat hubungan antarwarga.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menyoroti peran Dayah dalam pengembangan ekonomi, budaya, dan keagamaan masyarakat di Kecamatan Samalanga, yang berfungsi sebagai institusi yang komprehensif dalam membentuk masyarakat yang lebih maju dan sejahtera. Dalam bidang ekonomi, Dayah memainkan peran penting dalam pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengelolaan lahan wakaf, pembentukan koperasi syariah, serta menjalin kemitraan dengan usaha lokal guna memenuhi kebutuhan santri. Selain itu, Dayah juga menyelenggarakan pelatihan keterampilan praktis seperti pertanian dan kerajinan tangan yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha mereka, tetapi juga memperkuat ekonomi lokal dengan mengurangi ketergantungan pada sektor pekerjaan tradisional. Dengan pendekatan ini, Dayah membantu menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar, yang berimbas positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mereka.

Secara keseluruhan, hasil pengembangan masyarakat berbasis Dayah di Kecamatan Samalanga mencakup tiga bidang utama: pertama, peningkatan ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan, pengembangan usaha mikro, dan peningkatan pendapatan masyarakat; kedua, penguatan budaya melalui pelestarian tradisi lokal, penyelenggaraan kegiatan budaya, dan pendidikan budaya dalam kurikulum pendidikan; dan ketiga, penguatan keagamaan melalui pendidikan agama yang komprehensif, peningkatan kualitas keagamaan, dan pembentukan komunitas keagamaan yang solid. Ketiga aspek ini terintegrasi secara sinergis, yang tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan, tetapi juga menciptakan keseimbangan antara perkembangan material dan spiritual.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, terutama dalam hal generalisasi hasil ke wilayah lain, karena fokus penelitian ini terbatas pada Kecamatan Samalanga. Ke depannya, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi dampak program Dayah di wilayah lain dengan konteks yang berbeda untuk melihat sejauh mana model pengembangan masyarakat berbasis Dayah ini dapat diterapkan di daerah lain. Sumbangan keilmuan dari penelitian ini adalah menyoroti pentingnya peran Dayah dalam pembangunan sosial-ekonomi, budaya, dan keagamaan, serta bagaimana integrasi antara ketiga aspek tersebut dapat berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahwan, Z., & Marzuki, E. (t.t.). Komunikasi Simbolik dalam Tradisi Bari'an di Jawa Tengah dan Jawa Timur: (Tinjauan Interaksionisme Simbolik) | Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. Diambil 30 Agustus 2024, dari <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/129>
- Al-Barra, M., Maksum, M., & Basyari, I. (2024). Komunikasi Kepemimpinan Kiai Sholichan Noer Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri. *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v9i1.5643>
- Aminaturrofiqoh, & Marzuki, M. E. (2024). Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Selapanan Pada Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Jawa Tengah. *Brand Communication*, 3(3), Article 3.
- Arindita, M. S., Raykhani, M. A., Ra'uf, N., Ardianoor, R., & Suharyat, Y. (2022). PRINSIP DASAR ILMU KOMUNIKASI ISLAM. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(5), Article 5. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.17>
- Bireuen, B. P. S. K. (2016). Data Statistika Jumlah Dayah dan Santri Menurut Jenis Kelamin. <https://bireuenkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTk5IzE=/jumlah-dayah-dan-santri-menurut-jenis-kelamin-di-kabupaten-bireuen-2015.html>.
- Bungin, B. (2007). Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya (Vol. 2). Kencana. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=14586470090727974226&hl=en&oi=scholar>

- Chabibi, M. (2019). Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya terhadap Kajian Sosiologi Dakwah. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1191>
- Chabibi, M. (2022). Metodologi Muhammad Arkoun dalam Diskursus Islamic Studies. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(2), 280–297.
- Daulay, H. P. (2018). Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Kencana Prenada Media Group.
- Dhofier, Z. (1984). Tradisi Pesantren. LP3ES.
- Djam'an satori, A. K. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Fatih, M. A., & Hendrik, W. (2023). KOMUNIKASI KULTURAL ISLAM DAN BUDAYA. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, 7(2), 48–61. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta.
- Kriyantono, R., & Sos, S. (2014). Teknik praktis riset komunikasi. Prenada Media. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=gI9ADwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:uH10H2tT08sJ:scholar.google.com&ots=b0bjvsx94g&sig=Y3swM Bj1HgZokg3s6gST-nJlakM>
- Laksono, P. (2023). Risalah Teori-Teori Komunikasi Massa. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, 8(1), 1–12.
- Mastuhu. (1994). Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren. INIS.
- Muhsinah Ibrahim. (2014). Dayah, Mesjid, Meunasah Sebagai Lembaga Pendidikan dan Lembaga Dakwah di Aceh. *Jurnal al-bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 21(30). <http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v20i30.121>
- Mustofa, M. R., & Rodiah, I. (2024). Konflik Identitas dan Budaya Antar Suku di Yogyakarta, Heterogenisasi Vs Homogenisasi: (Dinamika Peran Keraton dan Filosofi Keistimewaan Yogyakarta dalam Menangani Konflik). *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.33319/sos.v25i1.148>
- Puspita, R. (2024). Strategi dan Metode Dakwah KH. Asep Saifuddin Chalim. *Communicator: Journal of Communication*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.pdtii.org/index.php/comm/article/view/29> <https://doi.org/10.59373/comm.v1i1.29>
- RI, D. P. dan K. (1993). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Safi'i, I. (2021). RELIGIOUS ETHICS IN THE PUBLIC SPACE. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, 6(1), 55–78. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v6i1.1361>

- Sri Larasati. (2018). Manajemen Sumber Daya Manusia. CV. Budi Utama.
- Suharsimi Arikunto. (2006). Prosedur Penelitian Pendidikan Praktik. Rineka Cipta.
- Suparman, N. (2012). Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosial. Pustaka Setia.
- Zakiyah Daradjat. (2009). Ilmu Pendidikan Islam. Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik. Kencana Prenada Media Group.